

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dampak globalisasi telah membawa perubahan yang cukup besar dalam kehidupan manusia antara lain pesatnya arus informasi dan kemudahan mengaksesnya. Di sisi lain, pemakaian teknologi yang mutakhir serta modern di seluruh bidang berakibat pada kemudahan melaksanakan bermacam aktivitas. Seiring dengan pergerakan waktu, adanya globalisasi membuat pola konsumsi masyarakat semakin kompleks dan beragam. Keberagaman kebutuhan manusia ditandai dengan perbedaan pola konsumsi, yang semula berusaha untuk memenuhi kebutuhan primer, kemudian setelah kebutuhan primer terpenuhi, akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan sekunder.

Survei pola konsumsi yang dilakukan oleh BPS (2019) menunjukkan pola pengeluaran konsumsi masyarakat untuk non makanan sebanyak 50,79%, sedangkan untuk pengeluaran makanan berjumlah 49,21%. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengeluaran masyarakat lebih didominasi untuk pengeluaran non makanan serta terdapatnya perpindahan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan hidup yang terjadi di masyarakat. Laju inflasi yang terus terjadi, membuat kebutuhan sekunder secara perlahan menjadi kebutuhan primer. Kebutuhan sekunder yang semakin berkembang dan menjadi pelengkap untuk melakukan beberapa kegiatan dapat menyebabkan seseorang memprioritaskan kebutuhan sekunder. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan sekunder disebabkan karena manusia tidak terpuaskan dengan kebutuhannya sendiri, ketika kebutuhan manusia terpenuhi, maka akan timbul kebutuhan lain seperti barang konsumsi. Hal ini dapat menyebabkan masalah ketika individu memprioritaskan keinginan daripada kebutuhan.

Adanya globalisasi dapat membawa dampak positif dan negatif bagi Indonesia. Salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah tidak realistisnya seseorang untuk memikirkan atau mengambil keputusan tentang produk konsumen. Setiap orang ingin memenuhi semua kebutuhannya dengan berbagai cara. Di samping itu, dengan adanya pandemi Covid-19 ini, memberikan

dampak yang dirasakan oleh masyarakat seperti aturan *Work From Home* (WFH) yang membuat masyarakat lebih banyak beraktivitas di rumah karena bergesernya aktivitas masyarakat yang di luar jaringan (luring) menjadi dalam jaringan (daring). Aktivitas secara daring tentunya membuat pola konsumsi masyarakat berubah dan semakin berkembang karena ekonomi digital memanfaatkan berbagai platform *online market*. Kondisi tersebut menimbulkan masyarakat terpengaruh karena banyak melihat etalase dan transaksi produk atau komoditas yang banyak digunakan di berbagai pasar atau *online shop*. Selain itu, masyarakat sebagai konsumen semakin dimanjakan dengan berbagai kemudahan dalam proses pembayaran dan transaksi pengiriman barang. Masyarakat yang membeli barang di luar batasan kemampuan atau didorong oleh faktor keinginan menyebabkan peningkatan perilaku konsumsi masyarakat. Keadaan inilah yang dapat menyebabkan seseorang untuk berutang demi memenuhi konsumsinya (Kasih, 2020).

Perilaku berutang adalah tindakan atau aktivitas berutang, seperti penggunaan dana anggaran lain yang berlebihan atau pengurangan tabungan total, menggadaikan atau bahkan menjual barang berharga yang dimilikinya sampai meminjam uang pada pihak lain, akibat pembelanjaan yang berlebih dari pendapatannya (Amalia, 2019). Menurut Shohib (2015) jika seseorang meminjam dari bank, memperoleh kartu kredit, atau tidak mampu melunasi tagihan rumah tangganya maka orang tersebut dapat dikatakan berutang. Pada dasarnya semua orang pernah merasakan berutang kepada keluarga, teman, masyarakat dan lembaga keuangan. Hal ini terjadi karena kebutuhan hidup melebihi penghasilan yang diterima. Kebiasaan terjerat utang membuat seseorang mengalami ketergantungan pada utang dan mengarah pada perilaku berutang. Semakin banyak seseorang yang berutang akan menimbulkan kelemahan ekonomi masyarakat, karena uang yang diperoleh harus digunakan untuk membayar kembali utang yang ada. Selain itu, terdapat fenomena bahwa kelas menengah termasuk pelaku utang.

Riset *Share of Wallet* yang dilakukan oleh Kadence International-Indonesia pada tahun 2013, menunjukkan 28% masyarakat kelas menengah Indonesia mengalami defisit pendapatan akibat utang konsumerisme (Dhani,

2016). Didukung dengan adanya fasilitas kartu kredit yang telah banyak diberikan oleh pihak bank, adanya pinjaman online bahkan kemudahan dalam mencicil suatu barang. Menurut *World Bank* menunjukkan bahwa sekitar 52 juta jiwa atau 20% dari penduduk berada pada kelas sosial menengah atau *middle class* di Indonesia (Lidwina, 2020). Kelas menengah merupakan penggerak utama perekonomian di Indonesia hal ini terlihat dari konsumsi kelas menengah yang cenderung untuk memenuhi keinginannya daripada kebutuhannya. Hal tersebut membuat kelas menengah termasuk pelaku utang yang cukup tinggi dikarenakan banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang menjadi kelas menengah.

Riset yang dilakukan oleh Kadence International-Indonesia kelas menengah memiliki kecenderungan ingin menaikkan status (Dhani, 2016). Kelas menengah dianggap bisa mengeluarkan uang lebih banyak, sehingga kelas ini sering disebut sebagai kelas consumer (*consumer class*). Oleh karena itu, semakin banyak perhatian terhadap kelas menengah dan kebijakan untuk mempromosikannya. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa keinginan untuk mengkonsumsi pada masyarakat kelas menengah semakin tinggi. Perilaku belanja yang tidak terencana dapat menurunkan kemampuan finansial seseorang sehingga mengarah pada pilihan individu untuk terlibat dalam perilaku berutang. Menurut Shohib (2015) keinginan untuk berutang ditimbulkan oleh tuntutan tertentu yang membutuhkan persediaan uang yang melebihi pendapatan. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan yang direncanakan atau kebutuhan yang mendesak dan tidak terduga.

Hasil penelitian Prasadjaningsih (dalam Nurmalina dan Sulastri, 2019) menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku berutang didominasi oleh perempuan yaitu 69,2%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukan perilaku berutang mayoritas didominasi oleh perempuan. Perilaku berutang juga dilakukan oleh kalangan ibu rumah tangga, berdasarkan penelitian Dyanti (2019) bahwa ibu rumah tangga melakukan perilaku berutang disebabkan kurangnya mengendalikan diri dalam mengkonsumsi suatu produk. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Gathergood (2011) bahwa pasangan yang sudah menikah memiliki utang berlebih sebanyak 56,8% disebabkan kurangnya

pengendalian diri dan literasi keuangan. Sina (2013) berpendapat bahwa manajemen keuangan orang yang sudah menikah seringkali mengalami peningkatan utang yang berlebihan. Seseorang yang sudah menikah mengeluarkan biaya yang lebih tinggi, sehingga pengelolaan keuangannya cenderung tidak terkendali. Akibatnya, orang yang sudah menikah akan memilih berutang demi memenuhi kebutuhannya.

Seseorang yang sudah menikah akan mempunyai tanggungan yaitu memiliki anak. Menurut BKKBN (2018) bahwa jumlah anak yang ideal ialah keluarga yang memiliki dua anak. Hal tersebut bukan hanya dimaknai sebagai upaya pengendalian kelahiran namun membangun kesadaran masyarakat agar memiliki perhatian terhadap persoalan sosial, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Keluarga yang memiliki jumlah anak ideal juga memungkinkan mempunyai utang. Berdasarkan penelitian Manara dan Hidayat (2011) bahwa keluarga yang menerima utang lebih banyak terdapat pada keluarga yang memiliki satu hingga dua anak. Hal ini terjadi karena banyak keluarga yang menerapkan jumlah anak ideal serta anggota keluarga dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Banyak atau sedikit anggota dalam keluarga apabila seseorang tidak dapat mengelola keuangan dengan baik, maka keuangan tidak terkendali dengan baik (Jaflo, 2015).

Tidak mudah bagi ibu rumah tangga untuk mengurus kebutuhan keluarga, karena setiap orang memiliki kebutuhannya sendiri-sendiri dan tidak lepas dari kegiatan konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ibu rumah tangga membutuhkan kebutuhan keluarga atau pribadi, jika tidak dapat memperoleh barang tersebut dengan cara membeli secara tunai di pasar atau toko, maka akan menambah utang atau kredit ke tempat yang menyediakan barang tersebut (Suryono, *et al*, 2015). Tugas ibu rumah tangga selain menjaga dan membimbing anak-anak di rumah, berperan juga untuk mengontrol keuangan rumah tangga dikarenakan pemasukan keuangan keluarga hanya bersumber dari penghasilan dari suaminya. Oleh karena itu, ibu harus bijak dalam memilih kebutuhan terpenting dan memanfaatkannya agar tidak terjadi pemborosan.

Berdasarkan pendapat Cosma dan Pattarin (2010) bahwa utang untuk memenuhi kebutuhan keluarga berkaitan dengan sikap dan faktor kepribadian. Kepribadian dan sikap merupakan faktor penting yang dapat menginspirasi kredit seseorang dan mempengaruhi manajemen keuangan keluarga dan keputusan utang. Gathergood (2011) mengemukakan bahwa individu yang mempunyai permasalahan dengan pengendalian diri akan mengakibatkan penderitaan yang lebih besar akibat utang yang berlebihan. Hasil Penelitian Strebkov (2015) menyimpulkan bahwa umur, pendidikan, pendapatan, serta jenis pekerjaan mempunyai hubungan dengan kecenderungan perilaku berutang seseorang. Berdasarkan uraian tersebut, dorongan-dorongan perilaku berutang disebabkan oleh perilaku dirinya sendiri, tidak bisa mengelola keuangan, tidak bisa menahan diri ketika ingin memiliki suatu barang serta mengikuti gaya hidup di lingkungan sekitarnya sehingga mereka mudah menjadi perilaku berutang.

Berdasarkan data BPS (2020) Jumlah penduduk Kabupaten Bogor berjumlah 5.965.410 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 3.045.174 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 2.920.236 jiwa. Sedangkan hasil SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) menunjukkan bahwa total penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) dengan jenis kegiatan mengurus rumah tangga dengan jumlah perempuan sebesar 958.356 jiwa sedangkan laki-laki berjumlah 47.943 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mengurus rumah tangga di Kabupaten Bogor lebih didominasi oleh perempuan. Kecamatan Cileungsi merupakan salah satu dari 40 Kecamatan di wilayah Kabupaten Bogor termasuk daerah yang banyak memiliki akses dalam melakukan berutang. Kecamatan Cileungsi terdiri dari 12 desa, salah satunya adalah Desa Pasir Angin. Desa ini merupakan desa yang terdekat dengan Kecamatan Cileungsi. Desa Pasir Angin adalah salah satu desa yang mempunyai ibu rumah tangga yang tidak bekerja cukup banyak sehingga dalam memenuhi kebutuhan hanya mengandalkan penghasilan suami. Selain itu, mereka juga melakukan berutang dalam mencukupi segala keperluan di dalam keluarga dikarenakan banyak beberapa faktor yang mengakibatkan perilaku berutang salah satunya adalah letak geografis Desa Pasir Angin yang dekat dengan pusat perbelanjaan.

Perilaku berutang terutama pada ibu rumah tangga tentu dapat dikendalikan jika pendapatan yang diperoleh suami mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Apabila seseorang tidak mampu menahan diri dan tidak mampu mengelola keuangan, terlebih dengan adanya gaya hidup di lingkungan tertentu, maka akhirnya akan menimbulkan kecenderungan untuk berutang. Dengan demikian kemampuan kontrol diri seseorang dalam mengatur keuangan rumah tangga sangatlah diperlukan. Karena orang dengan pengendalian diri yang kuat sangat memperhatikan tingkah laku yang benar dalam berbagai situasi (Ghufro dan Risnawati, 2018). Kontrol diri yaitu kemampuan individu untuk mengontrol tingkah lakunya dan menahan godaan internal dan eksternal, sehingga dapat melakukan tindakan praktis terhadap masalah yang muncul, berpikir positif, memprediksi kejadian yang akan datang, dan mengambil keputusan atau sikap berdasarkan pilihan yang ada sehingga berdampak positif pada diri sendiri dan lingkungan (Tripambudi dan Indrawati, 2018). Individu dengan penguasaan diri yang kuat akan lebih bijak dalam mengeluarkan uang, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan dapat mengatur keuangannya dengan tepat.

Dalam realitas masyarakat, pengendalian diri merupakan hal yang sulit, karena zaman semakin maju, teknologi berubah seiring dengan berjalannya waktu, dan gaya hidup masyarakat juga beragam sehingga memudahkan masyarakat dalam mengkonsumsi barang atau jasa. Masyarakat khususnya pada perempuan, jika melakukan kegiatan pembelian secara berlebihan akan menghadapi masalah keuangan dan dapat menimbulkan masalah baru. Misalnya, masalah kebutuhan rumah tangga yang akan terbengkalai jika tidak bisa mengendalikan keuangannya dan kebutuhan menjadi tidak terpenuhi dikarenakan banyak biaya yang keluar untuk gaya hidupnya. Penelitian sebelumnya oleh Nurmalina dan Sulastri (2019) menunjukkan bahwa kontrol diri berhubungan secara negatif terhadap perilaku berutang pada mahasiswa Fakultas X Universitas Muhamadiyah Lampung. Hanya saja belum ada penelitian yang mengaitkan ibu rumah tangga. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kontrol diri, terhadap perilaku berutang pada ibu rumah tangga di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Globalisasi tidak hanya membawa dampak yang positif, tetapi juga berdampak negatif.
2. Semua orang ingin memenuhi semua kebutuhannya dengan berbagai cara.
3. Kebiasaan berutang menyebabkan masyarakat dapat mengalami ketergantungan terhadap utang dan menimbulkan perilaku berutang.
4. Pemasukan keuangan keluarga hanya bersumber dari penghasilan suami.
5. Sulitnya seseorang dalam mengontrol diri untuk memenuhi gaya hidupnya di era modern.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas, mengingat ruang lingkup yang luas, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu pengaruh kontrol diri terhadap perilaku berutang untuk kebutuhan sekunder pada ibu rumah tangga di Desa Pasir Angin Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor.

## 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku berutang pada ibu rumah tangga di Kecamatan Cileungsi Kabupaten Bogor?

## 1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bermanfaat mengenai kontrol diri dan perilaku berutang dalam perkembangan pendidikan karakter dan ekonomi keluarga.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu rumah tangga tentang berutang, sehingga dapat mengurangi perilaku tersebut.

2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pengaruh kontrol diri dengan perilaku berutang pada ibu rumah tangga sehingga dalam proses membeli ataupun menggunakan barang dan jasa memiliki kontrol diri yang baik, dan mampu membedakan mana kebutuhan yang harus diutamakan daripada ketertarikan semata yang berujung pada perilaku berutang.

